

Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu

Nabila Mamonto

IAIN Manado, Manado, Indonesia

nabilawandamamonto@gmail.com

Mastang Ambo Baba

IAIN Manado, Manado, Indonesia

Zulkifli Mansyur

IAIN Manado, Manado, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan agama islam Dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotaamobagu. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk perilaku kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu dan bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu dan untuk mengetahui bagaimana upaya dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlokasi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu kecamatan kotamobagu Barat, Provinsi Sulawesi Utara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan menuliskan kesimpulan. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data adalah triangulasi data. yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SMK Cokroaminoto Kotamobagu yaitu dalam kasus ringan Tawuran, Membolos, Sering terlambat masuk sekolah dan memalak siswa lain di kelas. Upaya dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu yaitu dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, usaha preventif yaitu mengantisipasi terjadinya kenakalan. *Kedua*, represif yaitu bersifat mengatasi timbulnya kenakalan yang bisa lebih parah lagi. *Ketiga*, kuratif yaitu merupakan usaha terakhir dalam mengatasi kenakalan siswa.

Kata kunci : Guru PAI, Kenakalan,Siswa.

Abstract

This research discusses the role of teachers in islamic religious education overcoming student delinquent behavior of Cokroaminoto vocational school, Kotamobagu. Three the problem in this research is what are the from of student delinquent behavior at Cokroaminoto Vocational school, kotamobagu and what the islamic religious Education Teacher's efforts areln overcoming Student Delinquent Behavior at Cokroaminoto Vocational School, Kotamobagu. Objective The purpose of this research is to findout what forms of student delinquency in vocational school are cokroaminoto Kotamobagu and to find out how to Education Teachers are trying islamic Religion in overcoming student Delinquent Behavior at Cokroaminoto Vocational school Kotamobagu. The type if research used in the research is descriptive qualitative, with Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Study Located at Cokroaminoto Vocational School, Kotamobagu, West Kotamobagu sub-district, Province North Sulawesi. The Data analysis technique in this research uses data reduction, Presenting, data and writing conclusions. The technique used by researchers to Obtaining data validity is data triangulation. Namely source triangulation, triangulation Technique and time triangulation. The conclusion of the research results shows that there are forms of student delinquency At Cokroaminoto Vocational School, Kotamobagu, namely in mild cases of brawls, plays truant, often comes late to school and scolds other students in class. Efforts from islamic Relogious Education teachers in dealing with delinquent behavior of student in vocational schools Cokroaminoto Kotamobagu is carried out in three stages. First, preventive efforts Namely anticipating the occurrence of delinquency. Second, repressive , namely overcoming The emergence of delinquency that could be even worse. Third, curative is a last resort in dealing with student delinquency.

Keywords: PAI teacher, student delinquency

Pendahuluan

Siswa merupakan generasi muda yang menjadi tumpuan harapan bagi masa depan bangsa, negara serta agama. Guru berkewajiban untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan luas serta memiliki akhlak terpuji. Itulah sebabnya, siswa perlu mendapatkan pola asuh yang tepat. Kesalahan pola asuh sekecil apapun yang dilakukan terhadap mereka dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Kenyataannya, siswa mengalami degradasi moral yang sangat signifikan. Hampir setiap hari dapat ditemukan informasi yang beredar di media sosial tindakan anarkis yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan siswa saat ini beragam bentuknya. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut yaitu, ketidakteraturan, sifat ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, penentangan atau pembangkangan, pergi tanpa tujuan, kecenderungan membuat kelompok, keras dan tindak kekerasan, pembuat masalah, kecenderungan melanggar batas dan sadisme.

Siswa pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Masa remaja merupakan salah satu masa dari perkembangan manusia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Jika kita membicarakan anak sebagai pelaku kenakalan, maka kenakalan tersebut adalah sebagai salah satu bentuk problema sosial dan merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap lapisan masyarakat. Lingkungan sosial juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan, yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang mengajar dan menanamkan nilai-nilai keislaman serta membimbing peserta didik kearah kedewasaan dan pembentukan remaja yang berkepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah atas, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Tanpa guru pendidikan tidak ada artinya dan tidak bisa menghapus kebodohan dalam diri manusia. Jadi, guru PAI dalam wacana pendidikan memang mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian, moral, sikap, dan intelektual tinggi, artinya nilai-nilai yang ditanamkan pada isi pelajaran PAI harus didesain secara komprehensif yang mengarah pada watak kehidupan peserta didik dilingkup sekolah secara Islami, dan dilingkup luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umum.

Kajian Teori

A. Konsep Kenakalan Siswa

a. Definisi Kenakalan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik. Suka mengganggu, dan tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan pada masyarakat.

Kenakalan atau perilaku secara umum dapat dikatakan bahwa perbuatan yang bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai dan norma yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Kenakalan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media sosial.

Kenakalan remaja ialah kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang.

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa kenakalan siswa (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak- anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak- anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam anak yang disebut kenakalan (*delinquency*).

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefenisikan kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa defenisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum menurut Sarwirini, antara lain :

- 1) Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), dan mengambil barang orang tua tanpa izin.
- 3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan.

Berbeda pendapat dengan Rindra Risdiantoro menurutnya Bentuk-bentuk kenakalan siswa itu berbeda-beda secara umum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kenakalan ringan, sedang dan kenakalan berat.

- 1) Kenakalan siswa dalam kategori ringan

Kenakalan yang dilakukan siswa masih dalam bentuk ringan seperti : membolos, ramai sewaktu pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, seragam tidak lengkap, ke kantin saat pelajaran, bermain HP saat pelajaran, membantah pada guru dan orang tua, melompat pagar, merokok, dan mengganggu orang lain.kenakalaan ringan diantaranya tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

- 2) Kenakalan siswa dalam kategori Sedang

Kenakalan yang dilakukan siswa dalam kategori sedang seperti : sering terlambat masuk sekolah, merokok di lingkungan sekolah, suka

mengganggu teman, bermain saat jam pelajaran, tidak mendengarkan guru dan orang tua

3) Kenakalan siswa dalam kategori berat

Kenakalan yang termasuk dalam kategori berat yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, bisa seperti : perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain sebagainya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti : Pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seks sebelum menikah.

Berdasarkan dua pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa itu ada beragam macam mulai dari kenakalan yang masih dalam kategori ringan seperti membolos, suka keluyuran dan lain sebagainya, ada juga yang sudah dalam kategori sedang seperti sering terlambat masuk sekolah, merokok dilingkungan sekolah, suka mengganggu teman, bermain saat jam pelajaran, tidak mendengarkan guru dan orang tua sedangkan dalam kaegori berat yaitu tawuran, suka berkelahi, seks bebas,dan mencuri.

Adapun bentuk-bentuk dari kenakalan siswa pada umumnya adalah :

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa serta orang lain.
- 2) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan dan kadang-kadang pergi ke pasar untuk bermain game.
- 3) Memakai dan menggunakan bahan narkotika bahkan hal yang mereka anggap ringan yakni minuman keras.
- 4) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, seperti permainan domino, remi dan lain-lain.

Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga harus melibatkan pihak yang berwajib.

Perilaku penyimpangan ini berbeda-beda dan bermacam-macam bentuknya, tentu semua itu terkait dengan latar belakang orang tua, latar belakang keluarga,

latar belakang lingkungan dan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi kenakalan remaja sekaligus mempersiapkan remaja kedepan yang lebih baik, maka diperlukan pendidikan agama Islam.

c. Aspek-aspek Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa menurut Kartono adalah sebagai berikut :

- 1) Terang-terangan. Kebanyakan adalah anak yang ditolak, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Sebaliknya ia juga menolak lingkungannya. Kenakalannya antara lain berupa perampokan, pencurian, perkosaan, pengrusakan, penganiayaan, pengeroyokan.
- 2) Kenakalan non-konformis ekstrim. Anak yang berada diantara menerima nilai-nilai moral dan juga menolaknya. Artinya kadang-kadang taat pada peraturan, tapi kadang-kadang melawan. Emosi dan sikap sosialnya tidak stabil, sukar mengontrol diri, tidak disukai baik di rumah maupun di sekolah, tetapi tidak ditolak sama sekali. Kenakalan yang dilakukan berupa pencurian kecil-kecilan, pelacuran dan lain-lain.
- 3) Kenakalan non-konformis ringan. Anak yang memandang dirinya tidak sebagai anak yang nakal atau delinken. Ia tidak disukai namun dibiarkan. Kenakalan yang dilakukan berupa pinjaman tanpa izin, pengrusakan, tingkah lakunya kasar.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek kenakalan siswa dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek itu ada yang terang-terangan, kenakalan non-konformis ekstrim dan juga kenakalan non-konformis ringan.

d. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia lucu diwarnai oleh tingkah laku. Tingkah laku sebagai aktifitas manusia selalu berubah, misalnya, semula makan dengan tangan, keesokan harinya pakai sendok, ini berarti tingkah laku manusia ada yang mempengaruhi, untuk membahas persoalan itu berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu:

- 1) Kekuatan dari dalam (faktor dasar)

Kekuatan dari dalam individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh karena disebut sebagai faktor dasar.
- 2) Kekuatan dari luar (faktor lingkungan)

Kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi.

e. Dampak Kenakalan Siswa

Kriminalitas dapat menjadi dampak kenakalan remaja yang terjebak ke hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memilih keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga. Akibat dari kenakalan yang dilakukan akan berdampak pada dirinya sendiri dan akan sangat merugikan baik fisik maupun mental, walaupun perbuatan ini akan mendapatkan suatu kenikmatan tetapi itu semua hanyalah kenikmatan sesaat saja. Dan hal itu akan terus berlanjut selama tidak ada yang mengarahkan.

Bagi keluarga keluarga akan menjadi malu, komunikasi orang tua dan anak akan renggang, anak akan sering diluar rumah, dan lebih senang menghabiskan waktunya bersama teman-teman untuk melakukan perbuatan menyimpang. Orang tua akan merasa kecewa dan merasa malu atas apa yang dilakukan oleh remaja.

Bagi lingkungan masyarakat, di lingkungan masyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa atau orang tua , yang mana nantinya apapun yang akan dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua itu akan menjadi contoh bagi remaja. Dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja akan jelek dan untuk merubah segalanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat maupun bagi diri remaja itu sendiri.

B. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Pendidikan agama islam adalah usaha atau aktivitas seseorang untuk membimbing /menuntut dan pembentukan rohani jasmani orang menurut ajaran islam. Menurut Drs. Usman Said Pendidikan agama islam ialah segala usaha yang terbentuknya atau membimbing/menuntun rohani jasmani orang menurut ajaran islam.

Pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek sikap dan keterampilan. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMK meliputi lima aspek, yaitu:

- a.) Al-Quran/Hadis, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar
- b.) Keimanan, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c.) Akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d.) Fiqih/Ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e.) Tarikh dan Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Menurut tim penyusun Departemen Pendidikan Nasional, upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan Guru PAI adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Upaya guru PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani perilaku yang mengarah pada kenakalan siswa pada siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai alternatif pemecahannya. Sebagaimana yang dikatakan Gunarsa dalam Sri Yuliana, upaya-upaya yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu upaya pencegahan sebelum terjadinya kenakalan remaja. Hal ini dapat dilakukan oleh semua pihak baik orang tua sebagai pendidik utama di dalam lingkungan keluarga, ulama atau tokoh agama, serta masyarakat secara umumnya.

- a.) Memantapkan peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga yang pertama dan utama dalam membentuk dan membina kepribadian anak. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua antara lain:
 - 1.) Menanamkan nilai-nilai moral agama, sosial dan susila sejak dini sehingga nilai –nilai tersebut menjadi bagian hidup anak.
 - 2.) Menanamkan sikap disiplin, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab sejak dini.
 - 3.) Mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya serta tidak memaksakan kehendak atau ambisi pribadi kepada anak-anak.
 - 4.) Memberi keteladanan dalam sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan pada anak.
- b.) Memantapkan berfungsinya jalur pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di masyarakat, termasuk media massa dengan menekankan penanaman nilai-nilai akhlak, agama, susila, sosial budaya kepada anak didik atau remaja.

- c.) Mengefektifkan jalur organisasi pemuda yang dapat menampung aspirasi dan kreasi pemuda baik melalui karang taruna, remaja Masjid, majelis ta'lim dan pengajian-pengajian remaja.
 - d.) Mengefektifkan forum dialog antara generasi tua dan generasi muda guna menghindari dan menjebatani kesenjangan generasi muda.
- 2) Upaya Kuratif
- Upaya kuratif dapat dikatakan sebagai upaya tindakan pencegahan setelah terjadinya kenakalan siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
- a.) Dalam Kasus ringan (sebelum menjerumus ke perkara kriminal) seperti tindakan suka membolos, merokok di dalam kelas, kebut-kebutan, bersikap berani pada guru, dan lain sebagainya, maka dalam kasus ringan ini yang harus di atasi pihak sekolah.
 - b.) Dalam kasus berat, sekolah ,orang tua atau keluarga tidak mampu mengatasinya seperti tindakan merampok dengan kekerasan, perkelahian misal dengan senjata tajam, pemerkosaan, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya, maka pembinaan oleh Negara perlu dilaksanakan, hanya saja bentuknya bukan sel atau penjara, melainkan pembinaan melalui pusat-pusat rehabilitasi mental yang sekaligus memberi bekal keterampilan yang diperlukan untuk masa depan anak.
- 3) Upaya Represif dan Rehabilitasi
- Tindakan refresif dan rehabilitasi merupakan upaya memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut dengan cara melakukan tindakan pencegahan lainnya yang dianggap perlu untuk mengubah tingkah lakunya dengan memberikan pendidikan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang tersebut.

Metode

A. Pendekatan Penelitian dan Sumber Data

1. Pendekatan Penelitian

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui pengukuran langsung, kuesioner atau data hasil wawancara dengan narasumber. Data yang dikumpulkan berdasarkan dari informasi, yang menjadi data primer

yaitu hasil wawancara yang dilakukan pada 2 Guru Pendidikan Agama Islam, 3 Orang Tua, dan 6 Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, laporan pemerintah, buku-buku, dan sebagainya. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip, antara lain berupa dokumen-dokumen dan arsip di SMK Cokroaminoto Kotamobagu yang ada kaitannya dengan masalah kenakalan siswa dalam hal ini yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai data-data siswa yang pernah melakukan pelanggaran di sekolah.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

B. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Membangun suatu analisis juga berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku selama ini.

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data dalam penelitian ini, penelitian ini mengacu pada model analisa interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Data yang muncul dalam penelitian ini akan berupa kata-kata bukan angka meskipun telah dikumpulkan berbagai macam data yang di dapat dari SMK Cokroaminoto Kotamobagu, akan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.

Berikut ini teknik pengumpulan data yang dilakukan :

1. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu, wawancara mendalam pada 2 guru pendidikan Agama Islam, 3 Orang tua, dan 6 siswa, dan dokumentasi yang relevan dengan tema yang di angkat dalam penelitian ini seperti arsip data siswa yang pernah melakukan pelanggaran di sekolah dan poin pelanggaran siswa.

2. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai tema penelitian yaitu tentang upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu, yang dimana akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam hal ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kegiatan, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data alam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

C. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Untuk menguji keabsahan data, peneliti memanfaatkan informasi dari warga SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Penyusun akan membandingkan data antara hasil pengamatan, hasil wawancara, dan isi suatu dokumen yang berkaitan. Penyusun juga akan membandingkan pendapat narasumber yang satu dengan berbagai pandangan narasumber yang lain. Triangulasi data adalah tehnik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara yaitu pada Guru PAI, Peserta didik, dan Orang tua, arsip, maupun dokumen seperti jumlah siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana pra sarana, Data siswa yang pernah melakukan kenakalan, dan indikator atau poin pelanggaran siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Tehnik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah di dapat dari sumber yang sama, menggunakan teknik yang berbeda. Seperti contoh data yang di dapat dari hasil observasi, kemudian dicek dengan hasil wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu, Waktu dapat memengaruhi kredibilitas suatu data. Untuk itu penguujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi-dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang absah.

Hasil

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipilih di sekolah SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Penelitian Ini ingin mengetahui bagaimana Upaya dari Guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Sebagaimana rumusan masalah yang terdapat pada bab 1, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu : 1) Apa saja bentuk-bentuk perilaku kenakalan siswa yang banyak terjadi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa yang terjadi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu.

1. Bentuk-bentuk Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait fokus penelitian ini melalui wawancara yang penulis lakukan dengan informan penelitian, terutama guru Pendidikan Agama Islam di smk Cokroaminoto Kotamobagu, Penulis dapat mendeskripsikan sebagai berikut:

Bentuk- bentuk kenakalan siswa sebagaimana juga sudah dijelaskan pada uraian terdahulu sangatlah beragam. Siswa sering ditemukan melakukan tindakan yang menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang sering terlambat masuk sekolah, membolos, tawuran, dan bahkan ada siswa yang sering dipalak sesama siswa di sekolah.

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu, Untuk mengetahui lebih jauh terkait pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu tersebut sebagaimana yang didapatkan dalam hasil wawancara pada informan penelitian yang dijelaskan dalam hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Tawuran

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Seagaimana orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada di ambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk).

Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula oleh ketidak-mantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidak-

mantapan ini memang indikasi dari belum matangnya kepribadian. Masa ini sering disebut masa *Sturm und drang*.

Disebut "*Sturm und drang*" oleh karena anak itu emosinya cepat timbul dan cepat, sehingga menimbulkan kemauan-kemauan yang keras. Ia mulai sadar tentang dirinya sendiri dan ingin melepaskan dirinya dari segala bentuk kekangan dan berontak terhadap norma-norma atau tradisi-tradisi yang berlaku kiranya tak dikehendaknya.

Sama halnya dengan yang peneliti dapatkan di lapangan ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 11 TKRA dia mengatakan bahwa :

“ mereka melakukan itu karena ingin di kenal banyak orang, mereka merasa tenar dengan perilaku kenakalan itu”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa merasa bahwa di umur mereka ini merasa ingin keberadaannya dianggap atau di akui.

b. Suka Membolos

Perilaku membolos adalah salah satu dari sifat malas, tapi tidak selamanya malas identik dengan membolos. Perilaku membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena malas, pengaruh teman dan beberapa alasan lainnya. Dalam hal ini, ibu Rahmi Hatani mengatakan salah satu penyebab kemalasan siswa karena metode belajar guru yang kurang mampu menciptakan situasi kelas secara kondusif dan pemberian materi dalam proses belajar mengajar menjenuhkan siswa. Bahkan ibu rahmi Hatani menjelaskan bahwa ada siswa yang ketika pembelajaran agama siswa itu masuk dan ketika pebelajaran berikutnya siswa itu sudah tidak masuk kelas. Dalam hal ini satu hal yang sering dilupakan oleh guru ialah dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Penggunaan metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan guru agar penyampaian materi dan tujuan pembelajaran dapat terselesaikan dengan baik serta dapat tercipta suasana belajar yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

Selain karena permasalahan di atas tersebut bapak Drs Afandi Masloman menambahkan mengatakan bahwa :

“siswa membolos karena pengaruh teman dan ada juga karena jarak rumah dan sekolah yang cukup jauh bapak afandi mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang memang bersekolah disini itu yang memang rumahnya jauh dari sekolah ada yang bahkan berasal dari luar kota seperti bolaang mongondow selatan dan

bolaang mongondow faktor lainnya juga karena di ajak teman mereka diajak membolos lalu pergi ketempat yang sudah dijanjikan seperti tempat bermain game.”

Selain peneliti melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bentuk-bentuk kenakalan siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa ketika jam pembelajaran berlangsung masih ada siswa-siswa yang berkeliaran di lingkungan sekolah ada yang beralasan pergi ke kamar mandi dan ada juga yang beralasan keluar sampai ke kantin belakang sekolah.

c. Sering Terlambat Masuk Sekolah

Berdasarkan keterangan dari guru-guru Pendidikan Agama Islam bahwa salah satu penyebab adanya keterlambatan siswa masuk sekolah dikarenakan siswa bangun tidur kesiangan, jarak antara rumah dan sekolah yang cukup jauh, dan ada juga yang memang malas untuk masuk sekolah. Untuk menambah informasi mengapa siswa sering terlambat datang sekolah, maka peneliti mewawancarai salah satu siswa yang bersangkutan atau yang sering terlambat. Akim Laselo mengatakan bahwa :

“ saya sering terlambat karena saya ngekos disini dan saya tinggal sendiri karena itu saya sering bangun kesiangan tidak ada yang dapat membantu saya untuk membangunkan pergi kesekolah”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Cokroaminoto Kotamobagu bahwa, saat peneliti berada di lapangan pada pukul 07.40 terlihat bahwa ada dua orang siswa yang terlambat datang kesekolah, diantaranya dua laki-laki. Dari siswa yang terlambat, setelah sampai di sekolah langsung diberi bimbingan oleh guru yang piket pada hari itu.

d. Pemeerasan terhadap sesama Siswa di sekolah

Pemeerasan atau Pemalakan merupakan bentuk perilaku antisosial yang diiringi dengan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk meyakiti satu atau kelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Memalak dapat disamakan dengan tindakan mengganggu dan menggertak karena belum ada padanan kata yang pas dalam bahasa indonesia.

Secara umum memalak dapat terjadi dalam lima bentuk yaitu memalak secara fisik, verbal, isyarat, pemeerasan, dan pengucilan. Secara fisik, kisarannya bisa berupa dari sekedar senggolan, pukulan sehingga kekerasan lainnya. Memalak secara verbal bisa berkisar dari menggoda

dan mengejek hingga komentar-komentar yang menyinggung perasaan. Bentuk memalak secara verbal yang terutama sangat mengganggu adalah pelecehan dan rasial.

Kasus *bullying* dan meminta sesuatu secara paksa kepada siswa lain juga masih sering ditemui di sekolah SMK Cokroaminoto Kotamobagu ini. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan dari siswa kelas 11 TKRA, Muhammad Sahan Mamonto mengatakan bahwa :

“ ada siswa yang sering memajak siswa lain seperti meminta uang, mereka merasa dengan berperilaku seperti itu akan menjadi tenar”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan berupa pemerasan itu sendiri merupakan sebuah ancaman yang bisa dikatakan dapat membahayakan terlebih yang menjadi korbannya. Dampak yang ditimbulkan untuk korbanpun beragam mulai dari takut masuk sekolah, merasa tidak percaya diri, selalu menyendiri atau tertutup, dan yang paling ditakuti adalah frustrasi. Oleh sebab itu sangat penting bagi semua pihak yang ada baik di dalam maupun luar sekolah untuk selalu mengawasi permasalahan ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2024. Dari rentetan kenakalan yang peneliti temukan di SMK Cokroaminoto Kotamobagu yaitu, pada pukul 10.00 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 12 TKRA yaitu Muhammad Sahan Mamonto dia mengatakan bahwa :

“ada siswa yang sering membuli seperti memalak siswa lain dengan meminta uang di kelas”

Ada juga wawancara dengan siswa kelas 12 TKRA yaitu farhan renaldi manopon dia mengatakan bahwa :

“masih ada yang sering melakukan kenakalan siswa seperti tawuran, bolos dan saya sendiri juga pernah melakukan tawuran. Mereka melakukan itu karena ingin di anggap gaul, ada juga yang egois ingin menang sendiri.”

Berbeda pendapat dengan siswa kelas 12 TKRA yaitu Listia Bagus Wicaksono dia mengatakan bahwa :

“Mereka melakukan itu ada yang hanya ikut-ikutan dengan teman tapi ada juga yang karena keinginan sendiri bahkan mereka sampai merusak fasilitas sekolah seperti kaca pecah, kursi patah, tapi itu terjadi diluar sekolah”

Berdasarkan beberapa wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi yaitu tawuran, bolos, sering terlambat dan bahkan ada siswa yang dipalak kepada sesama teman di sekolah dan dari beberapa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMK

Cokroaminoto Kotamobagu ini ketika mereka melakukan perilaku menyimpang itu langsung mendapatkan bimbingan dari sekolah baik dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa Di SMK Cokroaminoto Kotamobagu

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru atau pendidik yaitu orang profesional yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa, serta melatih, membimbing dan menilai peserta didik pada pendidikan jalur formal. Untuk itu dalam hubungannya dengan permasalahan-permasalahan di atas, pihak sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama islam telah berupaya melakukan berbagai pendekatan guna meminimalisir atau mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di SMK Cokroaminoto Kotamobagu yaitu Bapak Drs. Ifandi Masloman beliau mengatakan bahwa:

“ Kami akan terus berupaya supaya tidak terjadi lagi dan juga tidak membahayakan siswa itu sendiri. Menurut analisa kami di SMK Cokroaminoto kotamobagu ini sudah sangat ketat karena untuk keluar sekolah itu sekarang sudah harus ada izin dan ini dikelilingi oleh pagar yang cukup tinggi kemudian ada CCTV yang dipasang di tempat-tempat yang dianggap rawan dan punya potensi siswa itu dapat keluar sekolah sebelum waktunya. Dan tauran alhamduulillah itu sudah mulai kurang, terakhir itu tahun lalu tapi tidak sampai membesar karena itu tadi kami guru-guru Agama Islam sudah bekerja sama dengan guru-guru lainnya kemudian bekerja sama dengan polres kota kotamobagu dengan pemerintah kota kotamobagu bergandengan tangan supaya tauran itu tidak terjadi lagi”

Adapun upaya-upaya pendekatan yang dimaksud yaitu :

a. Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu upaya pencegahan sebelum terjadinya kenakalan remaja. Hal ini dapat dilakukan oleh semua pihak baik orang tua sebagai pendidik utama di dalam lingkungan keluarga, ulama atau tokoh agama, serta masyarakat secara umumnya.

- 1) Memantapkan berfungsinya jalur pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di masyarakat, termasuk media massa dengan menekankan penanaman nilai-nilai akhlak, agama, susila, sosial budaya kepada anak didik atau remaja.

Seperti yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu ibu Rahmi Hatani mengatakan bahwa :

“Kami dari pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam juga selalu berupaya untuk membina, mengawasi sebagai guru agama, dan dalam proses pembelajaran Agama pun saya selalu memberikan motivasi, memberikan nilai-nilai agama dan selalu memberikan metode-metode mengajar yang beragam sesuai dengan materi yang diajarkan supaya siswa itu tidak bosan dengan pembelajaran ini, dalam pendidikan agama juga ada materi tentang perkelahian pelajar dan saat saya menjelaskan alhamdulillah mereka mendengarkan dengan baik yang bahkan ada beberapa siswa yang saat jam pelajaran agama ada tapi saat jam pelajaran selanjutnya sudah tidak ada.”

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa ini dengan memberikan motivasi saat mata pelajaran Agama berlangsung dan menggunakan metode mengajar yang beragam sesuai materi yang diajarkan. Sesuai yang peneliti dapat di lapangan melakukan observasi di kelas XI TKRA saat pembelajaran Agama berlangsung guru Pendidikan Agama Islam memberikan metode praktek pada materi khutbah dan siswa mempraktekkan dengan antusias.

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan Pembelajaran Agama Islam sangat berpengaruh dalam mengatasi perilaku-perilaku penyimpangan yang dilakukan siswa karena dalam pembelajaran agama terdapat bab materi-materi yang menjelaskan tentang bahaya melakukan perilaku kenakalan dan penanaman nilai aqidah yang baik.

Siswa melakukan kenakalan itu ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan mereka melakukannya bisa karena kelalaian dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dan disini ketika siswa berada di lingkungan sekolah itu ada bimbingan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, guru-guru lainnya maupun pihak sekolah tapi ketika berada di luar lingkungan sekolah juga harus ada pengawasan dari orang tua. Dalam hal ini untuk menambah informasi peneliti mewawancarai salah satu orang tua siswa dari Dirgantara Papatungan yaitu ibu Eva Mokoagow Mengatakan bahwa :

“kenakalan ini sebenarnya banyak diakibatkan oleh pengaruh lingkungan pergaulannya dan tayangan kekerasan melalui TV dan media sosial lainnya dan juga akibat kurangnya pengawasan dari orang tua, bisa juga kurangnya pendidikan budi pekerti dalam keluarga. Untuk itu kita juga sebagai orang tua

harus melakukan pengawasan aktivitas anak diluar rumah serta memberikan pendidikan budi pekerti serta nilai-nilai kebaikan sesuai anjuran agama islam.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini siswa butuh pengawasan baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dan ini butuh kerja sama antara guru, pihak sekolah dan orang tua.

- 2) Memantapkan peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga yang pertama dan utama dalam membentuk dan membina kepribadian anak. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua antara lain:
 - a) Menanamkan nilai-nilai moral agama, sosial dan susila sejak dini sehingga nilai –nilai tersebut menjadi bagian hidup anak.
 - b) Menanamkan sikap disiplin, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab sejak dini.
 - c) Mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya serta tidak memaksakan kehendak atau ambisi pribadi kepada anak-anak.
 - d) Memberi keteladanan dalam sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan pada anak.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dapat dikatakan sebagai upaya tindakan pencegahan setelah terjadinya kenakalan siswa. Untuk melakukan tindakan dalam hal ini, guru pendidikan agama islam lebih mengedepankan pembinaan secara individual.

Berdasarkan data yang didapat pada guru Bimbingan Konseling (BK) tentang poin pelanggaran siswa, yaitu upaya kuratif yang dilakukan dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dalam Kasus ringan (sebelum menjerumus ke perkara kriminal) jika siswa sering melakukan perilaku melanggar seperti tindakan suka membolos, sering terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti ekstrakurikuler bagi kelas X dan XI selama satu semester, membuang sampah sembarangan, maka ada sanksi yang akan diterima oleh siswa, mulai dari pemanggilan orang tua siswa dan juga dapat teguran dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling. Ada peraturan dan sanksi yang ditetapkan oleh sekolah, sesuai yang peneliti dapatkan saat mewawancarai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cokroaminoto Kotamobagu, bapak Drs. Ifandi Masloman mengatakan bahwa :

“untuk mencegah terjadinya lagi perilaku pelanggaran kami dari pihak guru-guru Pendidikan Agama islam berupaya membimbing dan arahan ketika berada di

dalam kelas saat proses pembelajaran kita sebisa mungkin kami melakukan pendekatan secara mandiri tentang bahayanya ketika melakukan kenakalan ini, tentunya tidak lepas dari motivasi, nasehat agama dan itulah tugas kita sebagai guru dan juga dari pihak sekolah juga sudah memasang CCTV di tempat-tempat yang dianggap rawan dan berpotensi siswa untuk keluar sekolah sebelum waktunya dan juga sekarang sekolah memperketat dengan harus ada izin ketika keluar sekolah. berangsur waktu ke waktu alhamdulillah kenakalan-kenakalan remaja yang sangat ditakuti alhamdulillah sudah mulai berkurang”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam yaitu ibu Rahmi Hatani beliau mengatakan bahwa :

“Kalau pelanggaran masih dalam kasus ringan itu seperti contohnya terlambat masuk sekolah, atau bolos pertama akan dibina oleh guru menanyakan apa masalah yang mereka hadapi, kenapa mereka terlambat setelah itu akan di proses oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan kenakalan yang dilakukan, dan kalau mereka tetap mengulangi kami akan melakukan tindak lanjut dengan pemanggilan orang tua”

Berdasarkan dua pendapat di atas yang peneliti dapat simpulkan yaitu Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membimbing setiap siswa yang melakukan kenakalan di sekolah apalagi ketika berada di dalam proses pembelajaran dalam kelas, tetapi bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam mengatasi dan menangani siswa di sekolah, namun juga ada guru bimbingan konseling(BK) dan guru-guru lainnya juga berperan penting dalam mendidik, membina, dan mengawasi siswa-siswa saat berada di lingkungan sekolah. Dari hasil oservasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 17 pukul 07.40 ada dua siswa yang terlambat dan itu langsung dapat bimbingan dari guru piket dan guru-guru lainnya mulai memberikan arahan dan masukan kepada siswa tersebut dengan cara memberikan nasehat dan pemahaman kepada siswa tersebut tentang pelanggaran yang dilakukan.

2. Dalam Kasus Sedang, seperti menggunakan ruang laboratorium/bengkel diluar kegiatan tanpa izin, berperilaku tidak sopan kepada sesama siswa dan guru mencoret dinding, pagar,

mobiler, bangunan disekolah, pihak sekolah akan memberi sanksi dan akan dibina oleh kepala jurusan, wali kelas ataupun guru Bimbingan Konseling dan bagi yang menggunakan atau mengaktifkan HP pada saat mata pelajaran tanpa seizin guru maka akan disita oleh guru mata pelajaran dan membuat surat perjanjian.

3. Dalam kasus berat, sekolah ,orang tua atau keluarga tidak mampu mengatasinya seperti tindakan kekerasan, perkelahian misal dengan senjata tajam, pemalakan, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya, maka pembinaan oleh Tim Disiplin perlu dilaksanakan, hanya saja bentuknya bukan sel atau penjara, melainkan pembinaan melalui tim disiplin yang sekaligus memberi bekal keterampilan yang diperlukan untuk masa depan anak.

Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di SMK Cokroaminoto Kotamobagu yaitu Bapak Drs. Ifandi Masloman beliau mengatakan bahwa:

“ Kami akan terus berupaya supaya tidak terjadi lagi dan juga tidak membahayakan siswa itu sendiri. Menurut analisa kami di SMK Cokroaminoto kotamobagu ini sudah sangat ketat karena untuk keluar sekolah itu sekarang sudah harus ada izin dan ini dikelilingi oleh pagar yang cukup tinggi kemudian ada CCTV yang dipasang di tempat-tempat yang dianggap rawan dan punya potensi siswa itu dapat keluar sekolah sebelum waktunya. Dan tauran alhamdulillah itu sudah mulai kurang, terakhir itu tahun lalu tapi tidak sampai membesar karena itu tadi kami guru-guru Agama Islam sudah bekerja sama dengan guru-guru lainnya kemudian bekerja sama dengan polres kota kotamobagu dengan pemerintah kota kotamobagu bergandengan tangan supaya tauran itu tidak terjadi lagi”.

Berdasarkan wawancara di atas, sekolah juga bekerjasama dengan pihak kepolisian kota-kotamobagu, pemerintah kota-kotamobagu bergandengan tangan untuk berupaya mengatasi perilaku kenakalan siswa yang terjadi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu.

- c. Upaya Refresif dan Rehabilitasi

Tindakan refresif dan rehabilitasi merupakan upaya memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut dengan cara melakukan tindakan pencegahan lainnya yang dianggap perlu untuk mengubah tingkah lakunya dengan memberikan pendidikan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara

khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang tersebut.

Sementara itu, adapun yang dimaksud dengan upaya rehabilitasi yaitu upaya pemulihan mental terhadap pelaku-pelaku yang telah melakukan tindakan pelanggaran hukum, dan biasanya dibekali secara langsung dengan keterampilan-keterampilan khusus.

Dalam hal ini seperti yang peneliti dapatkan saat mewawancarai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cokroaminoto Kotamobagu mengatakan bahwa :

“Kami akan terus berupaya supaya tidak terjadi lagi dan juga tidak membahayakan siswa itu sendiri. Menurut analisa kami di SMK Cokroaminoto kotamobagu ini sudah sangat ketat karena untuk keluar sekolah itu sekarang sudah harus ada izin dan ini dikelilingi oleh pagar yang cukup tinggi kemudian ada CCTV yang dipasang di tempat-tempat yang dianggap rawan dan punya potensi siswa itu dapat keluar sekolah sebelum waktunya. Dan tauran alhamdulillah itu sudah mulai kurang, terakhir itu tahun lalu tapi tidak sampai membesar karena itu tadi kami guru-guru Agama Islam sudah bekerja sama dengan guru-guru lainnya kemudian bekerja sama dengan polres kota kotamobagu dengan pemerintah kota kotamobagu bergandengan tangan supaya tauran itu tidak terjadi lagi”

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dari pihak guru dan sekolah berupaya mengatasi perilaku-perilaku kenakalan ini dengan memasang CCTV di tempat-tempat yang dianggap rawan siswa-siswa untuk keluar sekolah sebelum waktunya, dan juga sekolah sudah memperketat peraturan dengan adanya izin ketika keluar sekolah dan dengan adanya peraturan ini cukup efektif dalam mengatasi perilaku melanggar norma-norma yang dapat terjadi di sekolah.

Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu

Untuk mengetahui lebih jauh terkait pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di SMK Cokroaminoto Kotamobagu tersebut sebagaimana yang didapatkan dalam

hasil wawancara pada informan penelitian yang dijelaskan dalam hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Tawuran

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagaimana orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada di ambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk).

Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula oleh ketidak-mantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidak-mantapan ini memang indikasi dari belum matangnya kepribadian. Masa ini sering disebut masa Sturm und drang.

b. Suka Membolos

Perilaku membolos adalah salah satu dari sifat malas, tapi tidak selamanya malas identik dengan membolos. Perilaku membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena malas, pengaruh teman dan beberapa alasan lainnya.

c. Sering Terlambat Masuk Sekolah

Berdasarkan keterangan dari guru-guru Pendidikan Agama Islam bahwa salah satu penyebab adanya keterlambatan siswa masuk sekolah dikarenakan siswa bangun tidur kesiangan, jarak antara rumah dan sekolah yang cukup jauh, dan ada juga yang memang malas untuk masuk sekolah.

d. Pemeerasan Terhadap Sesama Siswa disekolah

Pemeerasan atau Pemalakan merupakan bentuk perilaku antisosial yang diiringi dengan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk meyakiti satu atau kelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Memalak dapat disamakan dengan tindakan mengganggu dan menggertak karena belum ada padanan kata yang pas dalam bahasa indonesia.

Secara umum memalak dapat terjadi dalam lima bentuk yaitu memalak secara fisik, verbal, isyarat, pemeerasan, dan pengucilan. Secara fisik, kisarannya bisa berupa dari sekedar senggolan, pukulan sehingga kekerasan lainnya. Memalak secara verbal bisa berkisar dari menggoda dan mengejek hingga komentar-komentar yang menyinggung perasaan. Bentuk memalak secara verbal yang terutama sangat mengganggu adalah pelecehan dan rasial.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa Di SMK Cokroaminoto Kotamobagu

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru atau pendidik yaitu orang profesional yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa, serta melatih, membimbing dan menilai peserta didik pada pendidikan jalur formal. Untuk itu dalam hubungannya dengan permasalahan-permasalahan di atas, pihak sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama islam telah berupaya melakukan berbagai pendekatan guna meminimalisir atau mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

Adapun upaya-upaya pendekatan yang dimaksud yaitu :

a. Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu upaya pencegahan sebelum terjadinya kenakalan remaja. Hal ini dapat dilakukan oleh semua pihak baik orang tua sebagai pendidik utama di dalam lingkungan keluarga, guru sebagai pendidik yang berperan membina dan mengawasi ketika siswa berada di lingkungan sekolah, serta masyarakat secara umumnya.

- 1) Memantapkan berfungsinya jalur pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di masyarakat, termasuk media massa dengan menekankan penanaman nilai-nilai akhlak, agama, susila, sosial budaya kepada anak didik atau remaja.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Beberapa faktor lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa atau anak diantaranya :

1. Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai.
2. Pengelolaan atau manajerial yang profesional.
3. Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah.
4. Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
5. Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai.
6. Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif : bersikap ramah dan respek terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya.

7. Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru.
8. Tersedianya sarana-prasarana yang memadai, seperti: kantor kepala sekolah dan guru, ruang kelas, ruang laboratorium, perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.
9. Suasana hubungan sosio-emosional antarpimpinan sekolah, guru-guru, siswa, petugas administrasi, dan orang tua siswa berlangsung secara harmonis.
10. Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

- 2) Memantapkan peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga yang pertama dan utama dalam membentuk dan membina kepribadian anak. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua antara lain:
 - a) Menanamkan nilai-nilai moral agama, sosial dan susila sejak dini sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian hidup anak.
 - b) Menanamkan sikap disiplin, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab sejak dini.
 - c) Mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya serta tidak memaksakan kehendak atau ambisi pribadi kepada anak-anak.
 - d) Memberi keteladanan dalam sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan pada anak.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Menurut Hamner dan Turner peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah :

- 1) Pada masa bayi berperan sebagai perawat
- 2) Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung
- 3) Pada usia prasekolah sebagai pengasuh
- 4) Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong

- 5) Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor Berdasarkan pendapat di atas dapat diterangkan sebagai berikut :
- a) Orang tua sebagai perawat. Ibu dan/atau ayah mempunyai peranan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan anak, seperti memberikan asupan makanan yang bergizi, memandikan, dan memakaikan pakaian yang bersih.
 - b) Orang tua sebagai pelindung. Pada saat anak sudah mulai merangkak dan berjalan, orang tua perlu memberikan perhatian ekstra, untuk menjaga atau melindunginya, karena pada saat itu anak sudah mulai melakukan eksplorasi lingkungannya. dia sudah dapat bergerak dari satu tempat ketempat lain.
 - c) Orang tua sebagai pengasuh. Ketika anak sudah menginjak usia prasekolah, pada umumnya anak sudah masuk TK atau RA. Untuk itu orang tua perlu memberikan asuhann atau bimbingan kepada anak.
 - d) Orang tua sebagai pendorong. Anak usia SD sudah memiliki aktivitas yang cukup banyak, terutama yang terkait dengan bidang akademik dan sosial (ekstrakurikuler) yang diprogramkan sekolah.
 - e) Orang tua sebagai pendorong. Istilah konselor di sini bukan dimaksudkan seorang konselor profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi bagaimana orang tua menerapkan sikap dan perlakuan kepada anak layaknya seperti konselor yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam mencapai perkembangannya.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dapat dikatakan sebagai upaya tindakan pencegahan setelah terjadinya kenakalan siswa. Untuk melakukan tindakan dalam hal ini, guru pendidikan agama islam lebih mengedepankan pembinaan secara individual hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dalam Kasus ringan (sebelum menjerumus ke perkara kriminal) jika siswa sering melakukan perilaku melanggar seperti tindakan suka membolos, sering terlambat masuk sekolah, bersikap berani pada guru, tawuran, dan memajak sesama teman sekolah, maka ada sanksi yang akan diterima oleh siswa, mulai dari pemanggilan orang tua siswa dan juga dapat teguran dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling. Ada peraturan dan sanksi yang ditetapkan oleh sekolah.

- 2) Dalam Kasus Sedang, seperti menggunakan ruang laboratorium/bengkel diluar kegiatan tanpa izin, berperilaku tidak sopan kepada sesama siswa dan guru mencoret dinding, pagar, mobiler, bangunan disekolah, pihak sekolah akan memberi sanksi dan akan dibina oleh kepala jurusan, wali kelas ataupun guru Bimbingan Konseling dan bagi yang menggunakan atau mengaktifkan HP pada saat mata pelajaran tanpa seizin guru maka akan disita oleh guru mata pelajaran dan membuat surat perjanjian.
- 3) Dalam kasus berat, sekolah ,orang tua atau keluarga tidak mampu mengatasinya seperti tindakan merampok dengan kekerasan, perkelahian misal dengan senjata tajam, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya, maka pembinaan oleh Negara perlu dilaksanakan, hanya saja bentuknya bukan sel atau penjara, melainkan pembinaan melalui pusat-pusat rehabilitasi mental yang sekaligus memberi bekal keterampilan yang diperlukan untuk masa depan anak.

c. Upaya Refresif dan Rehabilitasi

Tindakan refresif dan rehabilitasi merupakan upaya memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut dengan cara melakukan tindakan pencegahan lainnya yang dianggap perlu untuk mengubah tingkah lakunya dengan memberikan pendidikan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang tersebut.

Sementara itu, adapun yang dimaksud dengan upaya rehabilitasi yaitu upaya pemulihan mental terhadap pelaku-pelaku yang telah melakukan tindakan pelanggaran hukum, dan biasanya dibekali secara langsung dengan keterampilan-keterampilan khusus.

Cara mengatasi kenakalan siswa yang terakhir ini adalah dengan melakukan tindakan rehabilitasi. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki remaja yang berperilaku nakal atau menyimpang. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan dan diperhatikan dalam melakukan tindakan rehabilitasi.

1. Mengidentifikasi gejala yang terlihat pada siswa.
2. Mendapatkan keterangan lengkap dari diri siswa itu sendiri menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
3. Menentukan sebab atau alasan dibalik kenakalan yang dilakukan siswa.

4. Memberikan pengarahan, sehingga anak dapat menemukan caranya sendiri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Ini bisa dilakukan melalui kemampuan, kepribadian, dan bakat.
5. Memberikan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, apakah bantuan yang sudah diberikan membuahkan hasil atau tidak.

Simpulan

Setelah diadakan penelitian secara mendalam oleh penulis terhadap upaya dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu dapat penulis ambil kesimpulan sebagaimana yang diuraikan berikut ini :

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada pada SMK Cokroaminoto Kotamobagu, yaitu berupa :
Kenakalan dalam Kasus Ringan : *Pertama*, siswa suka membolos, perilaku membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena malas, pengaruh teman dan beberapa alasan lainnya. *Kedua*, sering terlambat masuk sekolah, salah satu penyebab adanya keterlambatan siswa masuk sekolah dikarenakan siswa bangun tidur kesiangan, jarak antara rumah dan sekolah yang cukup jauh, dan ada juga yang memang malas untuk masuk sekolah.
Kenakalan dalam Kasus Berat : *Pertama*, tawuran yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, perilaku ini sering dilakukan siswa SMK karena sesuai peneliti dapatkan saat wawancara mereka melakukan itu hanya ingin dianggap gaul dan merasa tenar dengan perilaku itu. *Kedua*, siswa yang melakukan pemerasan atau pemalakan terhadap siswa lainnya di kelas, Memalak merupakan bentuk perilaku antisosial yang diiringi dengan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk meyakiti satu atau kelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Memalak dapat disamakan dengan tindakan mengganggu dan menggertak .
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa upaya tersebut dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, usaha preventif yaitu mengantisipasi terjadinya kenakalan hal ini dapat dilakukan oleh semua pihak baik orang tua sebagai pendidik utama di dalam lingkungan keluarga, guru sebagai pendidik yang berperan penting membina, mengawasi ketika siswa berada di sekolah dan

masyarakat secara umum . *Kedua*, kuratif yaitu bersifat mengatasi timbulnya kenakalan yang bisa lebih parah lagi Untuk melakukan tindakan dalam hal ini, guru pendidikan agama islam lebih mengedepankan pembinaan secara individual hal ini dapat dilakukan dengan dua cara dalam hal ini ketika pelanggaran itu masih dalam kasus ringan seperti terlambat masuk sekolah, membolos ini masih di tangani pihak sekolah mulai dari pemanggilan orang tua siswa dan juga dapat teguran dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling. Ada peraturan dan sanksi yang ditetapkan oleh sekolah, tapi ketika kasus yang dilakukan sudah cukup berat seperti tawuran, merampok dengan kekerasan, perkelahian dengan senjata tajam maka pembinaan oleh Negara perlu dilaksanakan, hanya saja bentuknya bukan sel atau penjara, melainkan pembinaan melalui Tim Disiplin yang sekaligus memberi bekal keterampilan yang diperlukan untuk masa depan anak. *Ketiga*, refresif yaitu merupakan usaha terakhir dalam mengatasi kenakalan siswa terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut dengan cara melakukan tindakan pencegahan lainnya yang dianggap perlu untuk mengubah tingkah lakunya dengan memberikan pendidikan. Seperti pemasangan CCTV di tempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya siswa yang keluar sekolah sebelum waktunya dan juga memperketat aturan sekolah dengan harus adanya izin saat keluar sekolah.

Referensi

Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003
Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Aksara Baru, 1984

Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2022

Benazir Salwa, Lismawati, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa berbasis kedisiplinan Studi kasus SMKS Miftahul Falah , *Jurnal On Education*, No.2, 2024

Boeree, George, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Prismsophie, 2008

Bolmora. Com Kotamobagu, “ Pelajar Bolos Sekolah Kembali di Razia Satpol-PP Kotamobagu”, Bolmora 17 Oktober 2020. Diakses pada tanggal 18 Juni 2023, Pukul 14.00 WITA.

Dapertemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, Diakses pada tanggal 17 Juli 2023, pukul 08.20 WITA

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://typoonline.com/kbbi/kenakalan>. Diakses pada 16 juli 2023, pukul 23.32 WITA

- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://typoonline.com/kbbi/kenakalan>. Diakses pada 16 juli 2023, pukul 23.32 WITA
- Detik edu, “ 3 Cara mengatasi Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya, Rindang Krisnawati 30 Oktober 2023. Diakses pada tanggal 12 April 2024, Pukul 16.45 WITA.
- Hadi Bagus Kurniawan, “Perilaku Memalak Siswa SMA Dan Manajemen Layanan Khusus Penanggulangannya”, *Jurnal Manajemen Layanan Khusus* 6, No. 2 2018
- Iskandar, *Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*, Pare-pare: IAIN Parepare, 2019
- Janis Abriani, *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja pada siswa SMP NEGRI 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe*, Manado: IAIN Manado, 2019
- Jasmisari Mutiara, Ganjar Ari Herdiansah, *Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung*, Padjajaran : Universitas Padjajaran, 2022
- Kartini Kartono, *Kenakalan remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017, h. 6
- Kartono, *Aspek-aspek kenakalan siswa menurut Kartono*, Universitas Suska Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2023, pukul 09.36 WITA.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi 2019*
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 13*, <https://tafsirweb.com/4839-surat-al-kahfi-ayat-13.html>. Diakses pada 15 Juli 2023, pukul 21.47 WITA
- Kurniawan GA, *Pengertian Wawancara menurut Sugiono*, <http://repository.unika.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023, pukul 12.00 WITA.
- Lilis Karlina, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja* , Jawa Tengah : Universitas Kristen Satya Wacana, 2020
- Maman Rachman, *Strategi dan langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2019
- Miharjo G, *Pengertian Observasi menurut Sugiono*, <http://repository.stei.ac.id/3156/4/Bab%204>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023, pukul 11.53 WITA.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002
- Muhammad Agil Amin, *Kenakalan Siswa Studi Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya*, Palopo : IAIN Palopo, 2023

- Nurlailah Rosyidah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng 2 Jakarta Barat*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Oktawati Winda, *Kenakalan Remaja di Desa Paku di SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar*, Riau: Universitas Riau, 2017
- Pustaka Setia, *Teori Kenakalan Siswa*, <http://repo.uinsatu.ac.id/11786/5/BAB%2011> . Diakses pada tanggal 17 Juli 2023, pukul 06.57 WITA.
- Redaksi Kotamobagu Post, “Polres Kotamobagu ‘Ringkus’ dua Murid STM Cokroaminoto Kelompok Geng Motor Berseragam Sekolah, Kotamobagu Post 9 Agustus 2023. Diakses pada tanggal 12 April 2024, Pukul 13.00 WITA.
- Risdiantoro Rindra, “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi kenakalan Siswa di Sekolah”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, No 1, 2020
- Risdiantoro Rindra, “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi kenakalan Siswa di Sekolah”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, No 1, 2020
- Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, <https://dosenmuslim.com/pendidikan/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam/>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2023, pukul 11.31 WITA.
- Sahirun Drs H. A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta :Kalam Mulia jakarta, 1999
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007
- Sarwirini, *Bentuk-bentuk kenakalan remaja*.
<http://duniaremajaja99.blogspot.com/2010/10/bentuk-kenakalan-remaja.html>/diakses. Diakses pada tanggal 17 Juli 2023, pukul 08.08 WITA
- Simanjuntak, *latar belakang kenakalan anak*, (Jakarta : Gunung, 1995), h. 35
- Sri Yuliana, *Peran Serta Tokoh Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Aikmel Utara, Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur*, Skripsi IAIN Mataram : Mataram, 2001
- Sudarsono, *kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, h. 11
- Sugiono, *Pengertian Dokumentasi menurut Sugiono*, <http://eprints.uny.ac.id> . Diakses pada tanggal 16 Juli 2023, pukul 12.00 WITA.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Adi Mahasatya, 2006

Tim Penyusun Dapertemen Pendidikan Nasional, *Definisi Upaya*, Jakarta : Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008

Totabuan Co, “ Terlibat Tawuran Polres Amankan Enam Pelajar”, Redaksi 8 Maret 2015. Diakses pada tanggal 18 Juni 2023, Pukul 15.00 WITA.

Tribun Manado, “ Bolos Sekolah, 6 Siswa SMK di Kotamobagu Ditemukan Asyik main Judi”, Handhika Dawangi 5 Februari 2015. Diakses pada tanggal 18 Juni 2023, Pukul 13.38 WITA.

Tulisan ini di ambil dari *jurnal kenakalan remaja* diakses melalui Etheses. UIN_Malang.ac.id /1713.5/064.

Wanto Ishak Talibo, M.Pd.I, Strategi Belajar Mengajar,(Surabaya : CV. Kanaka Media,2020

Yusuf Syamsu L.N., Sugandhi M. Nani, Perkembangan Peserta Didik, (Depok :Raja Grafindo Persada, 2021